



Kajian Konsep Peran Orang Tua Muslim Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak

Fathimah¹, Imas Masripah²

^{1,2}STIT Bandung, Indonesia

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan faktor krusial bagi keberhasilan hidup seseorang, namun dalam konteks modern seringkali dipahami secara sekuler tanpa menyentuh aspek spiritual. Dalam perspektif islam, kecerdasan ini berkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa yang harus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua muslim dalam membentuk kecerdasan emosional anak melalui pendekatan normatif dan pedagogis islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis deskriptif-kualitatif melalui penelusuran berbagai literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran orang tua muslim mencakup fungsi sebagai teladan atau *uswah hasanah*, pendamping atau *murabbi*, serta motivator yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam pengelolaan emosi anak. Pengembangan kecerdasan emosional ini dilakukan melalui pembiasaan akhlak mulia dan pengenalan kontrol diri yang berbasis pada nilai-nilai transendental. Kesimpulannya, peran orang tua muslim tidak hanya berorientasi pada kematangan sosial dan psikologis anak, tetapi juga pada pembentukan karakter atau *akhlakul karimah* yang utuh. Sinergi antara kematangan spiritual merupakan pondasi utama bagi anak dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: peran orang tua muslim, kecerdasan emosional, pendidikan anak, akhlak, *tazkiyatun nafs*

(*) Corresponding Author: fathimah.ummuhassan99@gmail.com, imasmasripah36@gmail.com

How to Cite: Fathimah, F., & Masripah, I. (2026). KAJIAN KONSEP PERAN ORANG TUA MUSLIM DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.B), 226-232. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13775>.

PENDAHULUAN

Pada era kontemporer, paradigma mengenai kesuksesan individu telah mengalami pergeseran dimana kecerdasan intelektual tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya penentu keberhasilan hidup. Daniel Goleman dalam teorinya menekankan bahwa *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang jauh lebih signifikan dibandingkan kecerdasan kognitif semata. Bagi seorang muslim, emosi bukan sekedar reaksi biologis atau psikologis, melainkan bagian dari dimensi *qalb* atau hati yang harus dididik dan disucikan melalui proses *tazkiyatun nafs*. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tua lah yang memegang tanggung jawab besar untuk mengarahkan fitrah tersebut agar berkembang secara optimal (Anwar, 2021). Namun, realitas sosial menunjukkan tantangan yang pelik, banyak orang tua cenderung terjebak pada pragmatisme pendidikan yang lebih memprioritaskan pencapaian akademik anak daripada kematangan emosional dan spiritualnya.

Permasalahan ini diperkuat oleh fenomena meningkatnya krisis moral dan ketidakmampuan generasi muda dalam mengelola stres serta empati di tengah disrupsi digital. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kecerdasan emosional dalam lingkup psikologi umum, namun seringkali mengabaikan dimensi transendental yang menjadi fondasi utama dalam keluarga Muslim (Sari, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada fokus integrasi antara teori kecerdasan emosional modern dengan pendekatan normatif dan pedagogis Islam. Kebaharuan naskah ini memunculkan konsep peran orang tua bukan hanya sebagai pengasuh fisik, melainkan sebagai *murabbi* yang menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai instrumen utama dalam manajemen emosi anak (Hidayat, 2023). Meskipun kajian mengenai pola asuh orang tua telah banyak dilakukan, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui integrasi nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama manajemen emosi anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan psikologi sekuler, studi ini mensinergikan pilar kecerdasan emosional dengan konsep *tazkiyatun nafs*, sehingga menghasilkan model pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada kematangan sosial, tetapi juga stabilitas spiritual. Orisinalitas kajian ini muncul melalui integrasi sandaran ilahiah sebagai instrumen regulasi emosi, dimana orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh secara psikologis, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang menghubungkan setiap dinamika batin anak dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan konsep teoritis baru mengenai bagaimana nilai-nilai transendental dapat memperkuat resiliensi emosional anak di tengah tantangan era disrupsi, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur pengasuhan kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep peran orang tua muslim dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui perspektif pendidikan Islam yang komprehensif. Secara operasional, peran orang tua dalam penelitian ini mencakup edukasi, keteladanan, dan motivasi yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga (Rahman, 2022). Landasan teoritis yang digunakan merujuk pada prinsip pengasuhan Islami yang menekankan pentingnya pembentukan *akhlakul karimah* sebagai manifestasi tertinggi dari kecerdasan emosional yang stabil. Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan rumusan konsep yang aplikatif bagi orang tua dalam mengasah kecerdasan emosional anak yang tidak hanya berorientasi pada kematangan sosial, tetapi juga ketundukan spiritual kepada Allah SWT (Fauzi, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran konsep, pemikiran, dan teori mengenai peran orang tua muslim dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Melalui studi pustaka, peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap berbagai dokumen tertulis untuk menghasilkan sintesis teori yang komprehensif (Hidayat, 2023). Subjek penelitian ini adalah konsep pengasuhan dalam Islam dan teori kecerdasan emosional. Data dikumpulkan dari dua sumber utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadits sebagai fondasi normatif, serta buku-buku

fundamental mengenai pendidikan islam atau *Tarbiyatul Aulad*. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari literatur psikologi modern terkait kecerdasan emosional, jurnal ilmiah, dan buku-buku pendidikan islam kontemporer yang relevan dengan objek penelitian (Anwar, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pengumpulan literatur secara sistematis melalui *database* jurnal digital dan perpustakaan. Selanjutnya, dilakukan kritik sumber untuk memastikan keabsahan dan relevansi data yang digunakan. Seluruh rujukan dikelola menggunakan aplikasi Mendeley dengan format *APA Style* untuk memastikan akurasi sitasi dan referensi (Tanjung, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data (memilih data yang paling relevan dengan peran orang tua), penyajian data (mendeskripsikan konsep secara sistematis), dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana peran orang tua muslim diimplementasikan dalam mengasah kecerdasan emosional anak berdasarkan perspektif normatif dan pedagogis (Rahman, 2022).

HASIL & PEMBAHASAN

1. Pilar Kecerdasan Emosional dalam Islam

Berdasarkan hasil kajian pustaka, pengembangan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* dalam perspektif islam memiliki pondasi yang berbeda dengan konsep barat, karena mengintegrasikan dimensi spiritual. Orang tua Muslim berperan sebagai fasilitator utama dalam mengintegrasikan pilar-pilar emosional yang selaras dengan perkembangan jiwa anak. Empat pilar utama tersebut dirangkum dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang informatif:

Tabel 1. Pilar Kecerdasan Emosional dalam Islam

No	Pilar EQ	Istilah Islam	Implementasi Oleh Orang Tua
1	<i>Self Awareness</i>	<i>Ma'rifatun Nafs</i>	Mengajarkan anak mengenali jati diri sebagai hamba Allah.
2	<i>Self Regulation</i>	<i>Mujahadatun Nafs</i>	Melatih anak menahan hawa nafsu dan bersikap sabar.
3	<i>Empathy</i>	<i>Ukhuwah</i>	Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama makhluk Allah.
4	<i>Social Skill</i>	<i>Muamalah</i>	Mengajarkan etika berinteraksi sesuai dengan adab islam.

Pilar-pilar diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam islam tidak hanya bertujuan untuk kematangan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan teori *tazkiyatun nafs* yang menyatakan bahwa penguasaan emosi adalah langkah menuju kesucian jiwa (Anwar, 2021).

2. Strategi Peran Orang Tua Muslim

Dalam mengimplementasikan pilar-pilar tersebut, orang tua muslim menjalankan perannya melalui beberapa tahapan metode pedagogis yang

sistematis. Metode pertama adalah keteladanan atau *uswah*, dimana orang tua menjadi model nyata dalam bereaksi tenang saat menghadapi masalah. Keteladanan merupakan instrumen terkuat dalam pendidikan anak karena anak cenderung meniru perilaku orang tua daripada mendengarkan instruksi lisan (Hidayat, 2023). Selanjutnya adalah metode pembiasaan atau *adab*, seperti membiasakan anak berdoa untuk menanamkan ketenangan jiwa secara spiritual.

Selain itu, komunikasi dua arah melalui dialog atau *hiwar* atau sering disebut dengan istilah *deep talk* menjadi sarana penting bagi orang tua untuk mendengarkan perasaan anak tanpa menghakimi. Strategi ini diperkuat dengan penerapan *reward and punishment* yang edukatif. Orang tua memberikan apresiasi atas usaha anak dalam mengelola emosi dan menerapkan konsekuensi logis ketika terjadi pelanggaran adab. Tujuannya adalah untuk melatih tanggung jawab tanpa mematahkan harga diri anak, sesuai dengan prinsip kasih sayang dalam pendidikan islam (Rahman, 2022).

3. Realita Implementasi Peran Orang Tua dalam Kecerdasan Emosional

Dalam realita pengasuhan sehari-hari, peran orang tua sebagai *murabbi* emosional terlihat nyata saat mereka mampu melakukan validasi perasaan anak di tengah situasi krisis. Sebagai contoh, ketika seorang anak mengalami kegagalan akademik atau kekecewaan dalam interaksi sosial, orang tua yang memiliki kecerdasan emosional islami tidak akan merespon dengan penghakiman atau meremehkan perasaan tersebut (*emotional dismissing*). Sebaliknya, mereka menerapkan metode *hiwar* (dialog) dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengenali dan mengekspresikan dinamika batinnya secara jujur. Realita unik dalam keluarga muslim muncul ketika orang tua mampu mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam momen tersebut, misalnya dengan mengajarkan bahwa kegagalan adalah bagian takdir Allah yang harus dihadapi dengan sabar dan ridha. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi anak tidak hanya dibangun melalui teknik psikologis mekanik, tetapi juga melalui sandaran ilahiah yang memberikan ketenangan jiwa secara transendental. Sebaliknya, fenomena *phubbing* atau pengabaian komunikasi karena distraksi gawai di era digital saat ini menjadi tantangan nyata yang dapat menghambat transfer nilai empati dan kasih sayang antara orang tua dan anak (Yusra, 2017).

4. Analisis Kematangan Emosional berbasis Akhlak

Integrasi antara realita pengasuhan dan nilai-nilai islam ini pada akhirnya bermuara pada pembentukan *akhlakul karimah* yang stabil. Berbeda dengan kecerdasan emosional dalam konsep barat yang sering kali hanya bertujuan untuk efektivitas personal dan kesuksesan sosial, kecerdasan emosional dalam konsep islam merupakan sarana untuk mencapai ketundukan kepada Sang Pencipta. Ketika orang tua konsisten menerapkan validasi emosi yang diiringi dengan nilai-nilai tauhid, anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara sosial, tetapi juga memiliki kepekaan nurani. Hal ini membuktikan bahwa manajemen emosi dalam islam adalah bagian dari ibadah, dimana kontrol diri (*mujahadatun nafs*) menjadi bukti nyata dari kekuatan iman seseorang.

5. Efektivitas Metode Pengasuhan dalam Perspektif Pedagogis

Lebih lanjut, keberhasilan orang tua dalam mengasah kecerdasan emosional anak sangat bergantung pada konsistensi penerapan metode pedagogis yang humania sekaligus religius. Pemberian *reward and punishment* yang edukatif,

sebagaimana yang telah dibahas berfungsi sebagai penguat agar anak mampu membedakan antara dorongan hawa nafsu dan tuntunan adab. Dalam konteks ini, hukuman tidak dipandang sebagai bentuk kekerasan fisik atau verbal, melainkan sebagai konsekuensi logis untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan emosional yang dilakukan. Sinergi antara keteladanan, dialog, dan disiplin yang konsisten akan membentuk pola pikir anak bahwa emosi adalah anugerah Allah yang harus dikelola dengan bijak, bukan dipadamkan atau dibiarkan meledak tanpa terkendali.

6. Integrasi Tauhid dalam Kecerdasan Emosional

Kebaharuan yang ditemukan dalam kajian ini adalah adanya integrasi Tauhid dalam pengelolaan emosi. Peran unik orang tua muslim adalah menghubungkan setiap dinamika emosi anak dengan ketuhanan. Saat anak mengalami kesedihan atau kegagalan, orang tua tidak hanya memberikan dukungan psikologis, tetapi juga mengarahkan anak untuk mengadu kepada Allah melalui doa dan zikir.

Interpretasi terhadap hasil ini menunjukkan bahwa integrasi tauhid menciptakan ketahanan mental (*mental resilience*) yang jauh lebih kuat dibandingkan konsep emosional konvensional. Hal ini dikarenakan anak merasa memiliki sandaran Yang Maha Kuasa, sehingga tidak mudah putus asa. Sebagaimana ditegaskan oleh Fauzi (2019), orang tua yang berhasil menanamkan nilai tauhid dalam kecerdasan emosional di masa depan. Dengan demikian, peran orang tua muslim bertransformasi dari sekedar pengasuh menjadi pembimbing spiritual yang membentuk karakter *akhlakul karimah*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konsep yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dalam perspektif islam bukan sekedar kemampuan sosial psikologis, melainkan bagian integral dari proses *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa untuk membentuk *akhlakul karimah*. Orang tua muslim memegang peran krusial sebagai arsitek spiritual yang bertanggung jawab menanamkan fondasi tauhid dalam pengelolaan emosi anak sejak dini. Strategi pengembangan kecerdasan emosional yang efektif dilakukan melalui perpaduan stimulasi psikologi dan nilai spiritual, yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, keteladanan atau *uswah* yang menjadikan perilaku orang tua sebagai cermin pengendalian diri bagi anak. Kedua, penggunaan metode dialog atau *hiwar* serta pembiasaan yang menciptakan lingkungan psikologis yang suportif, sehingga anak merasa aman mengeksplorasi dinamika batinnya dibawah bimbingan orang tua. Ketiga, penerapan sistem *reward and punishment* yang edukatif dengan memberikan apresiasi atas usaha anak dalam mengelola emosi serta menerapkan konsekuensi logis untuk melatih tanggung jawab tanpa melukai harga diri anak. Dengan sinergi metode-metode tersebut memastikan anak tidak hanya memiliki kecerdasan sosial yang baik, tetapi juga memiliki kematangan jiwa yang bersumber pada ketaatan kepada Allah.

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran yang mengacu pada hasil kajian tersebut. Bagi orang tua, hendaknya mulai membiasakan penggunaan bahasa emosi yang dihubungkan dengan nilai tauhid dalam keseharian serta menjaga konsistensi dalam memberikan *reward and punishment* yang

mendidik. Bagi praktisi pendidikan, disarankan untuk mengembangkan program edukasi pengasuhan atau *parenting* yang secara khusus mengintegrasikan teori psikologi emosi modern dengan tuntutan adab islami agar tercipta keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, mengingat kajian ini masih bersifat teoritis, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan atau studi empiris guna mengukur efektivitas metode pengasuhan ini terhadap tingkat regulasi emosi anak secara nyata pada kelompok usia tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah atas segala rahmat-Nya sehingga kajian ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ketua STIT Bandung atas peran beliau sebagai pimpinan tertinggi yang memfasilitasi jalannya akademik.
2. Dosen Pembimbing Imas Masripah atas arahan dan diskusinya.
3. Tim Safwa Ulum Nafiah Indonesia (SUNI) yang telah membantu memfasilitasi kebutuhan referensi.
4. Suami, anak dan orang tua yang senantiasa memberikan dukungan moril dan doa dalam setiap langkah pendidikan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya Ulumuddin (Terjemahan)*. Jakarta: Republika.
- Aminah, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 25–38.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Fatmawati, N. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Konsep Hiwar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(2), 145–162.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hafiz, A., & Rohman, A. (2019). Tazkiyatun Nafs sebagai Landasan Pengembangan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 89–104.
- Hasanah, U. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 58–74.
- Khalil, A. (2016). Emotional Intelligence in the Light of the Quran and Sunnah. *International Journal of Islamic Thought*, 9, 1–12.
- Mansur, M. (2018). Urgensi Reward dan Punishment dalam Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasih Ulwan, A. (2013). *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam (Terjemahan)*. Jakarta: Khatulistiwa.
- Nurlaili, N. (2019). Konsep Fitrah Anak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 180–195.

- Rahmawati, A. (2021). Komunikasi Efektif (Hiwar) antara Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 455–468.
- Sa'dan, M. (2015). Emotional Intelligence in Sufism: A Study of Al-Ghazali's Tazkiyat al-Nafs. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(2), 255–281.
- Syarifuddin, S. (2020). Teori Belajar dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis terhadap Metode Uswah dan Adab. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 112–125.
- Yusra, N. (2017). Peran Orang Tua Muslim dalam Menghadapi Tantangan Digital pada Emosi Anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 11(2), 80–95.